



DUKUNGAN KELOMPOK SEBAGAI INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI PADA ODHIV

Nurul Mawaddah¹, Yudha Laga Hadi Kusuma¹, Siti Rachmah¹, Diati Trifikasari²

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, Jalan Raya Gayaman Km. 02 Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur 61364, Indonesia

²Puskesmas Dlanggu, Jalan Yon Joko Tole No.47 Dlanggu Mojokerto, Jawa Timur 61371, Indonesia

*mawaddah.ners@gmail.com

ABSTRAK

Stigma dan diskriminasi menyebabkan orang dengan HIV (ODHIV) memiliki penerimaan diri yang rendah, yaitu aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan. Dukungan kelompok sebagai bagian intervensi keperawatan dapat meningkatkan adaptasi pasien dengan kondisi kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan intervensi dukungan kelompok terhadap penerimaan diri pada ODHIV. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Responden penelitian ini adalah ODHIV yang menjalani pengobatan di Puskesmas Dlanggu Mojokerto, dengan teknik purposive sampling didapatkan sampel sejumlah 36. Instrumen penelitian menggunakan lembar penilaian penerimaan berdasarkan SLKI PPNI dengan 6 kriteria dianalisis melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi dukungan kelompok yang dilaksanakan mengacu pada SIKI PPNI. Hasil studi menunjukkan terdapat peningkatan penerimaan diri ODHIV dari 44% menjadi 100%. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor penerimaan diri sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$), yang berarti intervensi dukungan kelompok efektif meningkatkan penerimaan diri ODHIV pada aspek verbalisasi penerimaan, verbalisasi perasaan yang dialami, menyusun perencanaan masa depan, kemampuan menghargai diri, marah, dan ketergantungan pada orang lain.

Kata kunci: dukungan kelompok; HIV/AIDS; kesehatan jiwa; ODHIV; penerimaan diri

GROUP SUPPORT AS AN INTERVENTION TO INCREASE SELF-ACCEPTANCE IN PLHIV

ABSTRACT

Stigma and discrimination cause people living with HIV (PLHIV) to have low self-acceptance, a psychological aspect that can affect quality of life and treatment adherence. Group support as part of nursing interventions can improve patient adaptation with chronic conditions. This study aims to determine the effectiveness of implementing group support interventions on self-acceptance in PLHIV. The study design used a pre-experiment with one group pretest-posttest design. The respondents of this study were PLHIV undergoing treatment at the Dlanggu Mojokerto Community Health Center, with a purposive sampling technique obtained a sample of 36. The research instrument used an acceptance assessment sheet based on the PPNI SLKI with 6 criteria analyzed through a comparison of scores before and after the group support intervention implemented referring to the PPNI SIKI. The study results showed an increase in self-acceptance of PLHIV from 56% to 100%. Data analysis using the Wilcoxon test showed a significant difference between self-acceptance scores before and after the intervention ($p < 0.05$), which means that group support interventions are effective in increasing self-acceptance of PLHIV in the aspects of verbalization of acceptance, verbalization of feelings experienced, making future plans, self-esteem, anger, and dependence on others. This intervention is recommended to be integrated into PLHIV support services at first-level health facilities.

Keywords: HIV/AIDS; mental health; PLHIV; self-acceptance; support group

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4, yaitu sel darah putih yang berperan penting dalam melawan infeksi. Jika tidak ditangani, HIV dapat menurunkan jumlah sel CD4 secara progresif hingga tubuh menjadi sangat rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Kondisi ini dapat berkembang menjadi AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), yaitu tahap akhir infeksi yang ditandai dengan sistem imun yang sangat lemah serta munculnya infeksi oportunistik atau kanker tertentu. Namun, dengan pengobatan antiretroviral (ARV) yang tepat, perkembangan menuju AIDS dapat dicegah atau ditunda, sehingga kualitas hidup ODHIV (Orang dengan HIV/AIDS) dapat tetap terjaga (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Permasalahan HIV/AIDS tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Stigma serta diskriminasi menyebabkan banyak ODHIV menarik diri, mengalami stres atau depresi, dan memiliki penerimaan diri rendah, yang dapat mengganggu kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan lebih dari 150.000 ODHIV belum terdiagnosis atau terhubung dengan layanan kesehatan hingga 2025. Di Kabupaten Mojokerto tercatat 1.331 ODHIV, dengan 47 di antaranya menjalani pengobatan di Layanan PDP UPTD Puskesmas Dlanggu (Maret 2025). Dari jumlah tersebut, lima orang mengalami kesulitan menerima status HIV-positif, takut dikenali saat mengambil obat, menarik diri dari lingkungan, dan menolak berinteraksi, mencerminkan rendahnya penerimaan diri yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan keberhasilan terapi.

Masalah penerimaan diri pada ODHIV umumnya terjadi karena adanya konflik antara kondisi kesehatan yang harus dijalani seumur hidup dengan pandangan negatif masyarakat terhadap HIV. Banyak individu merasa bersalah, takut ditolak, atau kehilangan harapan masa depan setelah mengetahui statusnya. Rasa takut akan stigma, pengalaman diskriminasi, serta kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan semakin memperburuk kemampuan mereka untuk menerima diri. Selain itu, ketidakpahaman tentang HIV dan proses pengobatannya sering menimbulkan kecemasan berlebihan, membuat ODHIV sulit membangun keyakinan positif terhadap dirinya sendiri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya edukasi psikososial dan dukungan sosial berkontribusi pada meningkatnya risiko depresi dan penolakan terhadap status diri pada orang dengan HIV/AIDS, sehingga dapat memperburuk kualitas hidup serta menghambat proses penerimaan diri. Edukasi kesehatan yang efektif dan program dukungan psikososial mampu meningkatkan self-efficacy dan mengurangi stigma, yang berperan penting dalam membantu individu menerima status HIV secara positif dan menurunkan beban psikologis yang dialami. Program-program ini termasuk pelatihan psikososial, dukungan kelompok, dan pendekatan intervensi psikologis lainnya yang terbukti memberikan manfaat dalam kondisi mental dan sosial ODHIV (Wardojo & Rosadi, 2023).

Terapi dukungan kelompok dalam konteks praktik keperawatan di Indonesia juga telah diakui dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) sebagai bagian dari intervensi psikososial untuk meningkatkan adaptasi individu terhadap kondisi kronis (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Peer support efektif meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup ODHA dengan mengurangi depresi, kecemasan, serta meningkatkan koping interpersonal (Pramatasari et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan hubungan kuat antara peer support dan quality of life ODHIV: mereka yang tidak mendapatkan dukungan sebaya berisiko 86,8 kali lebih besar memiliki kualitas hidup rendah dibanding yang berpartisipasi aktif dalam kelompok dukungan (Usman & Kadar, 2021). Namun, hingga saat ini, terapi dukungan kelompok belum dilaksanakan secara terstruktur dan rutin di layanan primer seperti Puskesmas. Padahal, berdasarkan teori dan bukti penelitian, intervensi ini terbukti membantu ODHIV dalam membangun penerimaan diri yang lebih kuat. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi manfaat terapi dukungan kelompok dengan implementasinya di lapangan.

Berdasarkan pentingnya masalah, skala nasional dan lokal, kronologi fenomena, serta keterbatasan implementasi intervensi yang tersedia, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui “Pengaruh Intervensi Dukungan Kelompok Terhadap Penerimaan Diri Orang Dengan HIV (ODHIV) di Puskesmas Dlanggu Mojokerto”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan psikososial yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup ODHIV, khususnya di Layanan PDP UPTD Puskesmas Dlanggu. Penelitian ini difokuskan di Layanan PDP UPTD Puskesmas Dlanggu, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikososial yang efektif dalam pelayanan keperawatan bagi ODHIV di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design. Poupulasi adalah seluruh ODHIV yang terdaftar aktif menjalani pengobatan di Puskesmas Dlanggu Mojokerto. Sampel penelitian adalah ODHIV yang memenuhi kriteria inklusi penelitian diantaranya memiliki penerimaan diri yang rendah berdasarkan instrumen penilaian dari SLKI PPNI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia Persatuan Perawat Nasional Indonesia) (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018), dan mengikuti seluruh kegiatan sesi intervensi sampai selesai. Sampel penelitian berjumlah 36 responden menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar penilaian penerimaan berdasarkan SLKI PPNI dengan 6 kriteria atau tanda gejala yang ditemukan pada ODHIV dan dapat dievaluasi perubahannya setelah pemberian intervensi dukungan kelompok sebanyak satu kali tindakan selama 60 menit, diantaranya verbalisasi penerimaan, verbalisasi perasaan yang dialami, menyusun perencanaan masa depan, kemampuan menghargai diri, marah, dan ketergantungan pada orang lain. Instrumen ini menggunakan skal likert dengan rentang skor 1-5, untuk pernyataan yang positif (verbalisasi penerimaan, verbalisasi perasaan yang dialami, menyusun perencanaan masa depan, kemampuan menghargai diri) diberi penilaian: 1 menurun, 2 cukup menurun, 3 sedang, 4 cukup meningkat dan 5 meningkat. Sedangkan untuk pernyataan negatif (marah, dan ketergantungan pada orang lain) diberi penilaian sebaliknya: 1 meningkat, 2 cukup meningkat, 3 sedang, 4 cukup menurun, 5 menurun. Instrumen SLKI PPNI merupakan instrumen baku yang telah dikembangkan, ditelaah dan distandarisasi oleh organisasi profesi perawat secara nasional untuk digunakan dalam praktik keperawatan, sehingga dapat digunakan langsung dalam konteks penelitian keperawatan. Pada penelitian ini, instrumen digunakan dalam bentuk lembar observasi perawat, sehingga tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas tambahan. Sedangkan intervensi dukungan kelompok menggunakan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang menjadi acuan perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Data penerimaan diri sebelum dan sesudah intervensi selanjutnya dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Penelitian ini juga telah dinyatakan laik etik (Ethical Clearance) oleh Lembaga Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Majapahit dengan nomor 238/EC-SM/2025.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=36)

No	Variabel	f	%
1.	Usia		
	- Remaja (10-19 tahun)	1	3
	- Dewasa (20-39 tahun)	25	69
	- Pra Lansia (40-64 tahun)	9	25
	- Lansia (>65 tahun)	1	3
2.	Jenis Kelamin		

	- Laki-laki	22	61
	- Perempuan	14	39
3.	Status Perkawinan		
	- Belum menikah	10	28
	- Menikah	20	56
	- Janda/duda	6	17
4.	Pendidikan Terakhir		
	- SD / Sederajat	5	14
	- SMP / Sederajat	10	28
	- SMA / Sederajat	17	47
	- Perguruan Tinggi	4	11
5.	Pekerjaan		
	- Tidak Bekerja	6	17
	- Swasta	13	36
	- Wiraswasta	12	33
	- Petani/buruh	1	3
	- Lainnya (driver, operator desa, penjaga kafe)	4	11
6.	Lama Menderita HIV		
	- < 1 tahun	15	42
	- 1-3 tahun	13	36
	- 4-6 tahun	8	22
7.	Lama Menjalani terapi ARV		
	- < 1 tahun	16	44
	- 1-3 tahun	13	36
	- 4-6 tahun	7	19
8.	Status Kepatuhan terapi ARV		
	- Patuh (dosis tepat waktu)	33	92
	- Tidak Patuh (dosis tidak tepat waktu)	3	8

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ODHIV yang menjalani pengobatan di Puskesmas Dlanggu Mojokerto adalah pasien dewasa (69%), sebagian besar laki-laki (61%), status pernikahan sudah menikah (56%), hampir setengah berpendidikan SMA sederajat (47%) dan pekerjaan swasta (36%), lama menderita HIV dan menjalani terapi ARV hampir setengahnya kurang dari 1 tahun, dan hampir seluruh pasien dalam kategori patuh pengobatan (92%).

Tabel 2. Hasil Analisis Penerimaan Diri ODHIV Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi Dukungan Kelompok di Puskesmas Dlanggu Mojokerto (n=36)

Penerimaan Diri	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		<i>P value</i>
	n	%	n	%	
Tinggi	16	44	36	100	0.001
Rendah	20	56	0	0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan penerimaan diri pasien dari 44% menjadi 100%. Seluruh responden mengalami peningkatan skor penerimaan diri. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < \alpha$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat penerimaan diri sebelum dan sesudah diberikan intervensi dukungan kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penerimaan diri ODHIV di Puskesmas Dlanggu Mojokerto.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum intervensi berada pada kategori penerimaan diri rendah, yaitu 56%. Hal ini dijelaskan pada lembar observasi pretest indikator penilaian verbalisasi penerimaan bahwa sebagian besar responden tidak dapat menerima kondisi statusnya sekarang, sedangkan pada lembar observasi indikator penilaian kemampuan menghargai diri sendiri bahwa sebagian kecil dari responden dapat menyebutkan hal-hal positif yang dapat dilakukan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian ODHIV masih memiliki penerimaan diri yang rendah. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa banyak ODHIV mengalami kesulitan menerima status kesehatannya pada fase awal maupun lanjutan penyakit (Camellia et al., 2023). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa banyak orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) mengalami kesulitan menerima status kesehatannya karena internalized stigma yang menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan gangguan psikologis lainnya seperti kecemasan dan depresi, serta hambatan dalam keterlibatan sosial dan patuh pengobatan (Wanjala et al., 2023). Rendahnya penerimaan diri sering dipengaruhi oleh stigma sosial dan diskriminasi yang berasal dari masyarakat, lingkungan kerja, dan bahkan tenaga kesehatan, yang kemudian berkembang menjadi stigma internal dan menurunkan harga diri individu (Tan et al., 2025). Selain itu, kurangnya edukasi psikososial menyebabkan ODHIV memiliki pemahaman yang terbatas tentang HIV dan terapi ARV, sehingga meningkatkan kecemasan, stres, dan penolakan terhadap kondisi diri (Amal et al., 2024).

Studi ini menemukan bahwa tingkat pendidikan signifikan terkait dengan dukungan sosial yang dirasakan pada orang dewasa dengan HIV/AIDS, di mana individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki dukungan sosial yang lebih rendah. Dukungan sosial ini penting untuk kesehatan psikologis dan coping ODHIV (Buntoro et al., 2024). ODHIV yang baru terdiagnosis dan belum lama menjalani terapi ARV cenderung masih berada pada fase penyangkalan dan shock psikologis, sehingga penerimaan diri belum terbentuk secara optimal (Tan et al., 2025). Kondisi ini memperkuat risiko terjadinya depresi, penarikan diri sosial, dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan apabila tidak disertai dukungan psikososial yang memadai (Amal et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penerimaan diri ODHIV mengalami peningkatan yang signifikan, dengan persentase penerimaan diri yang tinggi dari 44% menjadi 100%. Pada lembar observasi posttest indikator penilaian verbalisasi penerimaan menunjukkan bahwa responden dapat menerima kondisi statusnya sedangkan pada indikator penilaian kemampuan menghargai diri sendiri responden dapat menyebutkan hal-hal positif yang pernah dilakukan. Responden dapat bercerita dan sharing tentang apa yang pernah dialami untuk menghargai dirinya sendiri. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan kelompok efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada ODHIV. Intervensi ini memberikan ruang bagi para anggota untuk berbagi pengalaman serta saling memotivasi. Proses psikologis yang kompleks terjadi, dimana individu mulai secara sadar menerima status kesehatannya, sehingga mampu mengurangi resistensi terhadap perawatan dan stigma yang dialami. Dengan demikian, dukungan pihak penting dalam memperkuat aspek psikososial ODHIV dan mendukung pemeliharaan perawatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan dukungan kelompok efektif dalam membantu responden merefleksikan diri, menumbuhkan rasa optimisme, dan memperkuat penerimaan diri. Interaksi antar responden memungkinkan adanya proses saling memberi semangat sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi kondisi HIV (Huang et al., 2024).

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat penerimaan diri sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = < 0,001$. Hal ini berarti intervensi dukungan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan diri ODHIV. Dukungan kelompok atau peer support telah dilaporkan mempunyai peran penting dalam memperkuat aspek psikososial individu dengan HIV/AIDS, termasuk meningkatkan self-esteem dan self-efficacy yang merupakan komponen penting dalam proses penerimaan diri terhadap kondisi kesehatan kronis mereka (Huang et al., 2024). Selain itu, interaksi dalam kelompok dukungan dapat membantu mengurangi efek stigma yang mempengaruhi partisipasi dalam layanan kesehatan dan keterlibatan sosial. Dukungan sosial yang kuat juga berhubungan dengan peningkatan makna hidup serta kesejahteraan psikologis, yang merupakan aspek mendasar dalam penerimaan diri ODHIV (Akmilatul Nisak & Liyanovitasari, 2024).

Temuan pada penelitian ini sesuai dengan studi sebelumnya dalam konteks HIV/AIDS yang menunjukkan bahwa dukungan kelompok atau peer support sangat berperan dalam membantu individu menerima kondisi mereka secara psikologis, terutama melalui proses berbagi pengalaman dan dukungan

emosional antar sesama anggota kelompok. Dukungan seperti ini memfasilitasi integrasi pengalaman HIV ke dalam konsep diri, mengurangi rasa isolasi dan stigma internal yang sering dialami oleh ODHIV (Øgård-Repål et al., 2021). Studi penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa ODHA yang terlibat dalam kelompok dukungan sebaya memiliki gambaran penerimaan diri yang dipengaruhi secara sosial meskipun masih rendah secara umum, menegaskan bahwa keterlibatan dalam kelompok memiliki hubungan dengan perubahan sikap terhadap diri sendiri, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda antar responden (Ma'ruf et al., 2025). Implikasi dari kedua studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan kelompok dapat menjadi mekanisme penting dalam mengurangi self-stigma, meningkatkan self-concept, dan memperbaiki kualitas hidup pasien HIV/AIDS jika diintegrasikan dengan intervensi psikososial lainnya.

Penelitian lain tentang self-acceptance juga mendukung temuan ini, di mana proses mencapai penerimaan diri pada ODHA dilakukan melalui tahapan psikologis yang dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun peers. Dukungan kelompok memberi ruang aman bagi ODHIV untuk mengungkapkan ketakutan, mencari strategi koping, dan mendapat validasi dari pengalaman orang lain, sehingga secara bertahap menguatkan rasa harga diri dan pemahaman diri mereka dalam konteks hidup dengan HIV (Rakasiwi & Nurchayati, 2021). Selain itu, program layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penerimaan diri secara umum menunjukkan bahwa layanan tersebut efektif dalam membantu individu meningkatkan kesadaran, penghargaan terhadap diri, serta pemahaman potensi diri, yang berimplikasi pada pengurangan pengalaman negatif terhadap diri sendiri. Hal ini secara konseptual mendukung mekanisme kerja dukungan kelompok pada ODHIV sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, yaitu melalui proses sharing, refleksi diri, dan pemaknaan ulang pengalaman hidup yang berhubungan dengan status kesehatan (Neisha et al., 2024).

SIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan intervensi dukungan kelompok di Puskesmas Dlanggu Mojokerto memiliki penerimaan diri yang rendah, dan sesudah intervensi seluruh responden memiliki penerimaan diri dalam kategori tinggi. Terdapat kenaikan penerimaan diri pada ODHIV dari 44% menjadi 100%. Seluruh responden mengalami kenaikan skor penerimaan diri pada seluruh aspek diantaranya verbalisasi penerimaan, verbalisasi perasaan yang dialami, menyusun perencanaan masa depan, kemampuan menghargai diri, marah, dan ketergantungan pada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa intervensi dukungan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan penerimaan diri ODHIV. Hasil studi ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya dalam pelayanan kepada ODHIV di komunitas maupun fasilitas kesehatan. Intervensi dukungan kelompok dapat menjadi salah satu strategi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan penerimaan diri pasien, sehingga perawat perlu mengintegrasikan pendekatan ini dalam asuhan keperawatan psikososial. Temuan ini menegaskan pentingnya peran perawat sebagai edukator, fasilitator, dan konselor dalam membantu ODHIV mengurangi stigma internal, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Perawat juga dapat menggunakan hasil ini dalam penyusunan program pendampingan berkelanjutan bagi ODHIV di tingkat Puskesmas maupun komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmilatun Nisak, A., & Liyanovitasari. (2024). Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jhhs.v6i1.359>
- Amal, A. I., Sukartini, T., Kurniawati, N. D., Sulistyaningsih, D. R., Suyanto, S., & Wahyuningsih, I. S. (2024). Analysis of Coping Strategies and Self-Stigma Among People Living with HIV (PLHIV): A Cross Sectional Study. *The Open Public Health Journal*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/0118749445304007240328052310>

- Buntoro, I. F., Arsita, E., Handoyo, N. E., Nurina, Rr. L., & Folamauk, C. L. H. (2024). Factors Associated with Quality of Life among People Living with HIV/AIDS in Kupang. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 30(2), 82–89. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v30i2.3191>
- Camellia, A., Swandari, P., Rahma, G., Parwati Merati, T., Bakta, I. M., & Pradnyaparamita Duarsa, D. (2023). A peer-support mini-counseling model to improve treatment in hiv-positive pregnant women in kupang city, east nusa tenggara, Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(3), 238–247. <https://doi.org/10.3961/jpmpmh.22.516>
- Huang, H., Tu, L., Zhang, X., Zhang, L., Zhang, J., Liu, Q., Liu, Q., Liu, Y., & Chen, H. (2024). Social support, self-efficacy, self-esteem, and self-management behaviors among people living with HIV/AIDS in China: a structural equation modeling analysis. *BMC Public Health*, 24(1), 3070. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20541-6>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). BUKU JUKNIS MMD. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ma'ruf, H., Marwanti, T. M., Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (2025). Tingkat Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Tergabung Dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) "Smile Plus" Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah Wawan Heryana 3. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 24(1), 43–60. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>
- Neisha, F. H., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 7(5), 1–6. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Øgård-Repål, Anita, Berg, Rigmor C, & Fossum, Mariann. (2021). Peer Support for People Living With HIV: A Scoping Review. *Health Promotion Practice*, 24(1), 172–190. <https://doi.org/10.1177/15248399211049824>
- Pramatasari, L. A., Martini, M., & Sutiningsih, D. (2025). A Systematic Review Of Peer Support For Mental Health In People Living With HIV. *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(2), 307–318. <https://doi.org/10.62335>
- Rakasiwi, G. A., & Nurchayati, N. (2021). Penerimaan Diri pada Perempuan dengan HIV/AIDS (PDHA). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41915>
- Tan, D., Zhong, W., Ma, L., Cheng, J., Mao, X., Zhang, X., Tang, J., Fan, S., Cao, B., & Chen, Y. (2025). The association between self-acceptance, emotion regulation, and treatment adherence self-efficacy among adolescents with HIV in Liangshan prefecture, China: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 25(1), 313. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21492-2>
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. DPP PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. DPP PPNI.
- Usman, S., & Kadar, K. S. (2021). The peer support on quality of life in people with HIV/AIDS. *Enfermería Clínica*, 31, S730–S734. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2021.07.025>

- Wanjala, S. W., Nyongesa, M. K., Mapenzi, R., Luchters, S., & Abubakar, A. (2023). A qualitative inquiry of experiences of HIV-related stigma and its effects among people living with HIV on treatment in rural Kilifi, Kenya. *Frontiers in Public Health*, 11, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1188446>
- Wardojo, S. S. I., & Rosadi, R. (2023). Associations between social support, resilience, HIV stigma, and depression among people living with HIV in Malang, Indonesia: A cross-sectional study. *Russian Open Medical Journal*, 12(4), 1–6. <https://doi.org/10.15275/rusomj.2023.0404>